

## Persepsi Mahasiswa Tentang Pertukaran Mahasiswa program *Global Citizenship Exchange*

Susan Fitriasari, Nisrina Nurul Insani, Pitria Sopianingsih, Syifa Fauziah,  
Asyifa Nurul Liah

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia  
susan\_fitriasari@upi.edu

### ABSTRACT

*Higher education must immediately adapt because the Industrial Revolution 4.0 is changing social life and the order of society. Higher education plays an important role in developing students who are ready to face this shift. The Pancasila and Citizenship Education study program at FPIPS UPI plays a significant role through the innovative Global Citizenship Exchange Program. Through international exchange, this program aims to enhance students' abilities as global citizens. This case study uses qualitative methodology to collect data through interviews, questionnaires and documentation. The results show students' high interest and interest in this program, and the results show that global citizenship skills increase. Initiatives like these are critical to preparing students for future changes and ensuring that they contribute positively to an increasingly connected global society.*

**Keywords:** Student Exchange, MBKM, Global Citizenship Exchange, Student Perceptions

### ABSTRAK

Pendidikan tinggi harus segera beradaptasi karena revolusi Industri 4.0 mengubah kehidupan sosial dan tatanan masyarakat. Perguruan tinggi memainkan peran penting dalam pembentukan mahasiswa yang siap menghadapi pergeseran ini. Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di FPIPS UPI berperan signifikan melalui inovatif Program Global Citizenship Exchange. Melalui pertukaran internasional, program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai warga negara global. Studi kasus ini menggunakan metodologi kualitatif untuk mengumpulkan data melalui wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan minat dan ketertarikan tinggi mahasiswa terhadap program ini, dan hasil menunjukkan bahwa kemampuan kewarganegaraan global meningkat. Inisiatif seperti ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa untuk perubahan masa depan dan memastikan bahwa mereka berkontribusi positif pada masyarakat global yang semakin terhubung.

**Kata Kunci:** Pertukaran Mahasiswa, MBKM, Global Citizenship Exchange, Persepsi Mahasiswa

### PENDAHULUAN

Kampus Merdeka adalah salah satu kebijakan pemerintah yang membebaskan mahasiswanya untuk belajar diluar perguruan tinggi dan program

studi. Melalui program MBKM ini mahasiswa diharapkan dapat memiliki *softskill* dan *hardskill* diluar bidang yang sedang ditekuni guna mempersiapkan sumber daya yang memumpuni di revolusi industri 4.0 (Sopiansyah & Masruroh, 2021). Program ini merupakan salah satu inovasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya mahasiswa. Salah satu program dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah program pertukaran mahasiswa. Program ini memperbolehkan mahasiswa untuk dapat mengikuti pembelajaran di universitas lain dan program studi yang berbeda dari program studi asalnya. Program ini juga memberikan pengalaman budaya dan kebhinekaan bagi mahasiswa (Anwar, 2022). Turut sertanya program MBKM dalam menyumbang sumber daya manusia yang siap dengan revolusi industri 4.0 dan kebutuhan dimasa depan ialah karena Merdeka Kampus Merdeka Belajar menghasilkan generasi yang bukan hanya *melek* digital, tapi juga dapat mengkolaborasikan antara penggunaan teknologi dalam berbagai kegiatan dalam kehidupan (Kusumaningrum dkk, 2022).

Program pertukaran pelajar membuka peluang yang luas bagi mahasiswa untuk dapat bertukar dan mempelajari kebudayaan, ilmu, dan culture yang baru. Sebagai Upaya mendukung program pertukaran mahasiswa, program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FPIPS UPI membuat program *Global Citizenship Exchange* untuk memfasilitasi mahasiswa agar dapat belajar dan berkembang di luar universitas khususnya pada bidang pendidikan kewarganegaraan dengan negara lain.

*Global citizenship exchange* memberikan kesempatan bagi mahasiswa/mahasiswi program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan untuk mendalami nilai-nilai kewarganegaraan secara global. Sejalan dengan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, tujuan dari program ini untuk meningkatkan dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Sama halnya dengan program pertukaran mahasiswa merdeka yang didalamnya terdapat Modul Nusantara sebagai mata kuliah wajib bagi mahasiswa yang mengikuti program tersebut. Modul nusantara terdiri dari kegiatan-kegiatan yang dalam pelaksanaannya mengandung unsur kegiatan kebhinekaan, refleksi, inspirasi dan kontribusi sosial. Unsur-unsur kegiatan ini ditekankan untuk menanamkan pemahaman dan memperluas wawasan mahasiswa PMM akan sejarah, budaya dan kesenian yang ada (Anwar, 2022). Maka bisa dilihat tujuan dari program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dengan *Global Citizenship Exchange* memiliki keterkaitan, yakni sama-sama bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia terbuka secara wawasan antarbudayanya dan memperdalam pemahaman akan prinsip-prinsip Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merangkul pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus sebagai kerangka kerja, yang mengintegrasikan wawancara mendalam, angket terstruktur, dan analisis dokumen sebagai strategi utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Penekanan pada pendekatan kualitatif dipilih

untuk menyelidiki dengan lebih mendalam dan kontekstual mengenai pengalaman mahasiswa dalam konteks Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia (FPIPS UPI).

Subjek penelitian ini melibatkan mahasiswa yang aktif terdaftar di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FPIPS UPI. Pemilihan mahasiswa sebagai subjek penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan karakteristik khusus yang relevan dengan konteks penelitian, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang peran Program Studi tersebut dalam membentuk dan meningkatkan kualitas mahasiswa. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual terkait dampak Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap perkembangan mahasiswa di FPIPS UPI.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Persepsi Mahasiswa Tentang Pertukaran Mahasiswa program Global Citizenship Exchange**

Program pertukaran mahasiswa merupakan salah satu program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk mempercepat dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang pendidikan. Program ini menawarkan kesempatan kepada mahasiswa dari kampus asal mereka untuk belajar dan bertukar budaya di kampus lain. *Global Citizenship Exchange* merupakan program pertukaran pelajar bagi mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia dengan universitas mitra luar negeri. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa mengetahui program pertukaran mahasiswa secara umum dan tertarik dengan program tersebut.

Menurut para narasumber, pertukaran pelajar yang dilaksanakan akan membawa suasana baru yang akan mempengaruhi terbentuknya berbagai cara berpikir baru yang akan membawa perkembangan baik bagi mereka maupun bagi para peneliti. Dalam dunia psikologi, hal ini dikenal dengan istilah self efikasi, dimana pernyataan narasumber menggambarkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini sesuai dengan apa yang Fatima dkk. (2021) terangkan dalam penelitiannya, bahwa pertukaran mahasiswa secara umum memiliki efikasi diri yang tinggi. Artinya kepercayaan diri atau kepercayaan diri mahasiswa untuk mengikuti program pertukaran pelajar dengan baik biasanya berada pada tingkat yang tinggi.

Menurut ANL mahasiswa PPKn FPIPS UPI, pengintegrasian pengalaman pertukaran mahasiswa ini merupakan pertukaran pengalaman yang nantinya dapat diterapkan baik secara individu maupun kolektif untuk kepentingan kemajuan dan perkembangan kampus. Perspektif narasumber tersebut relevan dengan penemuan Anggrain dkk. (2022), bahwasannya melalui pertukaran pelajar mahasiswa ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas mahasiswa khususnya dalam hal toleransi budaya dan kemanusiaan yang bermuara pada prinsip

menghargai keberagaman dan kemampuan berkomunikasi, serta kerjasama yang lebih luas.

Bahasa asing merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki jika seseorang ingin mengikuti pertukaran pelajar. Namun, jika negara tujuan dalam hal ini negara serumpun seperti Malaysia, Timor Leste, Brunei Darussalam sebenarnya tidak terlalu menekankan penggunaan bahasa Inggris sehingga mungkin lebih mudah dibandingkan pertukaran pelajar ke negara lain. Hal ini tidak sejalan dengan temuan penelitian Harunasari dan Halim (2021) bahwa meskipun bahasa asing seperti bahasa Inggris tidak ditekankan, namun penekanan penggunaannya tetap perlu dipertimbangkan secara matang. Selain itu, Harunasari dan Halim (2021) menjelaskan bertujuan untuk mencegah terjadinya guncangan bahasa yang meliputi aspek linguistik pada tataran fonologi dan morfologi serta aspek sosiolinguistik pada tataran penggunaan ragam hormat.

Inti dari proses adaptasi pelajar dalam pertukaran internasional melibatkan pembiasaan, mengingat lingkungan baru, terutama di luar negeri, memiliki karakteristik yang jelas berbeda dengan konteks Indonesia. Dalam wawancara, seorang narasumber menyoroti pentingnya memahami budaya lokal sebagai elemen kritis dalam proses adaptasi tersebut. Adina dan Andriyanto (2021) menegaskan bahwa pemahaman antarbudaya membawa perubahan positif yang signifikan, termasuk peningkatan rasa percaya diri, rasa ingin tahu, disiplin, serta kemampuan beradaptasi dan toleransi yang tinggi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak seragam di antara mahasiswa pertukaran, sebagaimana dijelaskan oleh Adina dan Andriyanto (2021). Beberapa mahasiswa dapat mengalami empat tahapan yang umum, seperti euforia, culture shock, akulturasi, dan stabilisasi. Namun, ada juga yang mengalami euphoria tanpa mengalami culture shock atau akulturasi budaya, atau sebaliknya. Perbedaan ini diatributkan kepada tingkat kepercayaan diri dan kemampuan beradaptasi yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa. Dalam konteks ini, proses adaptasi pelajar pertukaran tidak hanya melibatkan penyesuaian dengan lingkungan fisik baru, tetapi juga melibatkan aspek psikologis yang kompleks. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika adaptasi mahasiswa pertukaran dan faktor-faktor yang memengaruhi pengalaman mereka di lingkungan budaya yang berbeda.

Isu radikalisme dan terorisme menjadi fokus utama dalam wacana kewarganegaraan, tidak hanya di tingkat nasional namun juga pada skala internasional. Menurut narasumber, tantangan ini secara fundamental bertentangan dengan ideologi Pancasila, landasan negara Indonesia. Pandangan ini sesuai dengan temuan Fahmi dan rekan-rekannya (2021), yang menyoroti bahwa perkembangan radikalisme dan terorisme dapat menjadi ancaman serius dalam jangka panjang, khususnya bagi generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa.

Narasumber menekankan bahwa integrasi pengalaman pertukaran pelajar bukan hanya mengenai pembagian pengalaman dan pengetahuan semata, melainkan juga tentang memperkuat kemampuan individu maupun kolektif untuk kemajuan dan perkembangan kampus. Pandangan ini sejalan dengan temuan Anggraini dan timnya (2022), yang menekankan bahwa pertukaran pelajar dapat memberikan dampak

positif pada kualitas mahasiswa, terutama dalam hal toleransi kebudayaan dan kemanusiaan, yang pada akhirnya mengarah pada penghargaan terhadap perbedaan serta peningkatan kemampuan komunikasi dan kerja sama.

Narasumber mengungkapkan harapan bahwa melalui pertukaran pelajar, mahasiswa dapat meraih pengalaman baru yang melibatkan pengetahuan dan pemahaman yang sebelumnya belum diperoleh. Harapan ini muncul dari motivasi mahasiswa untuk mengikuti program pertukaran, di mana pengalaman dan pengetahuan baru tersebut diharapkan dapat diimplementasikan dan dibagikan kepada masyarakat Indonesia setelah kembali dari pengalaman berharga mereka di luar negeri. Dengan demikian, pertukaran pelajar tidak hanya menjadi sarana akademis tetapi juga menjadi wadah untuk menghadapi dan mengatasi isu-isu kewarganegaraan yang kompleks, seperti radikalisme dan terorisme, dengan landasan nilai Pancasila sebagai panduan utama.

**Tabel 1. Analisis Data Kuisisioner**

No.	Pertanyaan	Respon	F	%
1.	Apakah mahasiswa mengetahui adanya program pertukaran pelajar dan mengetahui secara umum gambaran mengenai kegiatan tersebut?	Y T	8 0	100% 0%
2.	Apakah program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dinilai penting bagi mahasiswa?	Y T	8 0	100% 0%
3.	Apakah mahasiswa tertarik untuk mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka atau Global Citizenship Exchange?	Y T	8 0	100% 0%
4.	Jika universitas hanya memberikan anggaran untuk keperluan akademik dan tempat tinggal (tidak mendapatkan uang makan atau uang saku), apakah anda masih tertarik untuk mengikuti Program Global Citizenship Exchange ?	Y T	4 4	50% 50%

Target dari pelaksanaan program *Global Citizenship Exchange* adalah mahasiswa. Dalam pembuatan program ini diperlukan berbagai belah pihak untuk berpartisipasi antara lain universitas, fakultas, program studi dan mahasiswa itu sendiri. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pihak penyelenggara baik dari segi pengarahan, motivasi untuk mahasiswa sampai penyediaan sarana dan prasarana

serta fasilitas yang mendukung kegiatan dari program tersebut (Insani et al., 2021). Berdasarkan kuisioner yang telah dibagikan kepada delapan responden mahasiswa, didapati hasil seperti pada tabel diatas. Berdasarkan hasil kuisioner seluruh responden mengetahui secara umum mengenai program pertukaran pelajar serta memiliki minat yang tinggi untuk dapat mengikuti dan melaksanakan program tersebut.

Menurut responden program pertukaran pelajar dinilai penting. Berdasarkan jawaban yang diberikan, pertukaran pelajar memberikan berbagai pengalaman baru bagi mahasiswa untuk belajar di universitas lain, dari segi bagaimana sistem pembelajaran, pengajaran dan belajar mahasiswa di kampus lain, serta menambah relasi ataupun teman dengan jangka luas. Namun, minat mahasiswa ditemukan menurun ketika penyelenggara tidak memberikan anggaran penuh (*fully funded*) kepada mahasiswa sebagai penerima program pertukaran. Sebanyak 50% responden menyatakan tidak tertarik untuk mengikuti program tersebut jika pihak penyelenggara hanya memberikan akomodasi keperluan akademik dan tempat tinggal bagi para mahasiswanya.



**Gambar 1. Waktu Pelaksanaan program *Global Citizenship Exchange***

Berdasarkan hasil kuisioner, implementasi program Global Citizenship Exchange selama tiga hingga enam bulan bertujuan untuk menyelidiki secara menyeluruh proses pembelajaran di kampus luar negeri selama satu semester penuh. Seorang responden mengemukakan bahwa program ini sebaiknya berlangsung selama tiga bulan dengan penekanan pada pembuatan output yang signifikan, menjadikan kegiatan tersebut lebih bermakna. Evaluasi minat mahasiswa terhadap program ini tidak hanya bertujuan untuk menilai tingkat partisipasi, tetapi juga untuk memahami kebutuhan dan harapan mereka terkait fasilitas yang perlu disediakan oleh penyelenggara. Informasi ini mencakup tahapan seleksi dan harapan mahasiswa terhadap program, termasuk aspirasi untuk mendapatkan dukungan finansial komprehensif yang mencakup biaya perjalanan, biaya hidup, kebutuhan akademik, asuransi kesehatan, tempat tinggal, dan pendampingan dari dosen internal maupun eksternal.

Dalam merespons pertanyaan mengenai kegiatan yang diharapkan selama pelaksanaan program Global Citizenship Exchange, para responden menyuarakan

keinginan akan kegiatan saba budaya antar daerah melalui pameran, pentas seni, sharing, diskusi, fun games, hingga konferensi jurnal internasional. Keterlibatan dalam program ini memerlukan tahapan seleksi mahasiswa yang beragam, dengan responden umumnya setuju bahwa seleksi administrasi, pengetahuan umum, bahasa asing (seperti TOEFL dan IELTS atau bahasa dari negara tujuan), wawancara, dan tes psikotes merupakan elemen-elemen penting yang perlu diikutsertakan.

Meskipun antusiasme tinggi terkait Global Citizenship Exchange, responden juga mengungkapkan beberapa tantangan dan kekhawatiran yang mungkin dihadapi calon mahasiswa. Kesulitan dalam memenuhi persyaratan yang ditentukan, adaptasi dengan lingkungan baru, dan pertimbangan terkait biaya hidup menjadi isu utama yang diungkapkan. Meskipun demikian, minat mereka tetap tinggi, dipicu oleh potensi pengalaman belajar di luar kampus asal, pembentukan relasi dengan individu dari negara berbeda, dan penelitian budaya serta pengetahuan baru yang dianggap menarik. Dengan demikian, seluruh jawaban responden mencerminkan semangat dan dorongan positif terhadap program Global Citizenship Exchange sebagai peluang unik untuk pengembangan diri dan pengayaan pengalaman akademis.

## **KESIMPULAN**

Program pertukaran mahasiswa, khususnya melalui Global Citizenship Exchange, merupakan salah satu komponen kunci dari inisiatif Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang digagas oleh pemerintah Indonesia. MBKM, sebagai program dengan tujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang pendidikan, memberikan peluang bagi mahasiswa untuk belajar dan menggali pengalaman lintas budaya di institusi pendidikan di luar negeri. Program ini mendapat dukungan yang signifikan dari mahasiswa, meskipun minat mereka dapat dipengaruhi oleh pertimbangan finansial, terutama ketika dukungan penuh tidak terjamin.

Global Citizenship Exchange, sebagai realisasi dari program pertukaran, mencerminkan semangat dan keinginan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman pembelajaran yang berbeda dan meluasnya cakupan pengetahuan mereka. Wawancara dengan narasumber mengungkapkan bahwa pertukaran pelajar membawa nuansa baru yang dapat memengaruhi perkembangan pola pikir, menghasilkan dampak positif. Pentingnya pemahaman antarbudaya dan tingkat kepercayaan diri dalam menghadapi proses adaptasi mahasiswa pertukaran menjadi sorotan utama, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya.

Secara menyeluruh, program pertukaran mahasiswa melalui Global Citizenship Exchange dinilai sebagai langkah positif dalam meningkatkan kualitas mahasiswa, memperkaya pemahaman antarbudaya, dan memberikan kontribusi pada pembentukan individu yang mampu beradaptasi dalam lingkungan yang beragam. Walaupun beberapa tantangan diakui, semangat dan keinginan untuk berpartisipasi dalam program ini tetap tinggi, menunjukkan potensi positif dalam mendukung visi Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adina, Y. dan T. Andrianto. (2021). Analisis Proses dan Dampak Pemahaman Lintas Budaya dari Wisata Pendidikan Luar Negeri (Studi terkait program pertukaran Mahasiswa ke Korea Selatan dan Malaysia). *Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar Bandung, 4-5 Agustus 2021*, 1498-1502.
- Anggraini, S., A. Palupi, K. Hadi, dan A. T. Arsyad. (2022). Analisis Dampak Program Pertukaran Pelajar Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Mahasiswa Internal. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 03(02), 62-70.
- Anwar, R. N. (2022). Peran Mata Kuliah Modul Nusantara Dalam Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(2), 646-655.
- Fahmi, R., A. Nadya, N. R. Adhari, dan Z. B. Hubi. (2021). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Deradikalisasi Generasi Muda. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 33-42.
- Fatima, Y. M., A. Nafisah, T. V. Lusiana, S. S. Dewi, S. Marmoah, dan W. Wuryandani. (2021). Efikasi Diri Mahasiswa Peserta Kegiatan Pertukaran Pelajar Melalui Perkuliahan Jarak Jauh. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(1), 25-36.
- Harunasari, S. Y. dan N. Halim. (2021). Gegar Bahasa pada Program Pertukaran Mahasiswa Indonesia di Jepang: Sebuah Studi Kasus. *DIGLOSIA*, 4(4), 401-412.
- Insani, N. N., Fitriyani, S., & Iswandi, D. (2021). Persepsi Mahasiswa tentang Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka Pertukaran Pelajar. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2). <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i2.4353>
- Kusumaningrum, B., Kuncoro, K. S., Purwoko, R. Y., Chasanah, A. N., Setyawan, D. N., Sari, N. H. I., & Puspita, R. (2022). Apakah Penerapan Program MBKM dapat Meningkatkan Hard Skills Mahasiswa?. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3712-3722.
- Sopiansyah, D., & Masruroh, S. (2021). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>